



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Pada penelitian kali ini, peneliti memilih jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Fraenkel dan Wallen dalam Suharsaputra (2012, *h.* 181) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji segala jenis kegiatan, situasi, hubungan disebut dengan penelitian kualitatif, dengan menyertakan deskripsi menyeluruh didalam menggambarkan segala rincian mengenai sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007, *h.* 6) merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan menurut Sugiarto (2015, *h.* 8) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Peneliti dikatakan sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif karena peneliti berperan sendiri sebagai pihak yang menentukan fokus penelitian, menentukan partisipan yang menjadi sumber data, mengumpulkan data, melakukan analisis dan interpretasi data ,sampai pada melakukan penarikan kesimpulan.

Sugiyono (2003, *h.* 11) menjelaskan bahwa penelitian jika digolongkan berdasarkan tingkat kejelasan atau eksplanasinya dapat dijabarkan menjadi:

1) Penelitian deskriptif

Merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran terhadap variabel tertentu, baik satu variabel atau lebih (independen) dengan tidak membandingkan atau menghubungkan variabel satu sama lain.

2) Penelitian komparatif

Penelitian komparatif merupakan penelitian yang sifatnya membandingkan antara suatu variabel dengan variabel yang lainnya.

3) Penelitian asosiatif

Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang berusaha menemukan hubungan dan atau pengaruh antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian asosiatif bisa menjadi awal terbentuknya suatu teori atau pemahaman baru mengenai suatu hal atau gejala tertentu.

Dengan demikian, berdasarkan pada penjelasan tersebut sifat dari penelitian ini adalah deskriptif karena berusaha untuk memberikan gambaran mengenai budaya organisasi dan performa komunikatif. Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari Sugiarto (2015, *h.* 9) yang menjelaskan bahwa data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang terjadi sebagaimana adanya, bukan data sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.

Peneliti pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Mulyana (2003, *h.* 9) paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, abash, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.

Sedangkan paradigma konstruktivis menurut Kriyantono (2012, *h.* 30) memandang realitas sebagai konstruksi individu. Kebenaran realitas bersifat relatif dan berlaku dalam konteks dan waktu yang spesifik. Realitas yang dihasilkan oleh konstruksi individu tersebut telah membentuk beragam makna yang dipengaruhi latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya individu tersebut. Pemahaman atas realitas yang diteliti adalah hasil interaksi antara individu dan individu lainnya. Oleh karena realitas adalah hasil konstruksi individu, maka realitas dan peneliti adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Peneliti memandang penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan paradigma konstruktivis paling sesuai untuk menjelaskan lebih mendalam secara deskriptif mengenai performa komunikatif Pegawai Negeri Sipil di Bagian Humas di Pemerintah Kota Tangerang dan bagaimana budaya organisasi di sana terbentuk melalui performa komunikatif.

### **3.2. Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (2013, *h.* 2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah metode etnografi komunikasi. Menurut Kuswarno (2008, *h.* 2) studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif yang

mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Menurut Sugiarto (2015, h. 11-12) peneliti etnografi melakukan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau kelompok sosial tertentu. Peneliti etnografi secara aktual hidup atau menjadi bagian (membaur) dengan budaya masyarakat yang diteliti untuk mengumpulkan data dengan cara observasi mendalam dan wawancara mendalam sehingga memerlukan banyak waktu di lapangan.

Menurut Kuswarno (2008, h. 11), etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan adalah haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, tapi tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Hymes (dalam Kuswarno, 2008, h. 14) menjelaskan bahwa dalam kajian etnografi komunikasi memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*)
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*)
3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*)
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif (*components of communicative competence*)
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*)

6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistic and social universals and inequalities*).

Etnografi memulai penelitiannya dengan melihat interaksi antar individu dalam *setting* alamiahnya, kemudian mengakhirinya dengan menjelaskan pola-pola perilaku yang khas, atau dengan penjelasan perilaku berdasarkan tema kebudayaan yang hidup dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang etnografer untuk dapat mengenali perilaku alamiah atau sehari-hari dari objek penelitiannya. Spradley menjelaskan fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), kemudian apa yang mereka bicarakan (bahasa), dan terakhir apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut, sebaik apa yang mereka buat atau mereka pakai sehari-hari (artifak). Kesimpulannya, fokus penelitian etnografi adalah keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu (Kuswarno, 2008, h. 35).

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus penelitian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008, h. 35).

Etnografi komunikasi memang memiliki kajian berupa gabungan dari bahasa, komunikasi, dan kebudayaan. Tetapi, istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian etnografi komunikasi memiliki perbedaan dengan istilah-istilah di bidang bahasa, komunikasi, ataupun antropologi. Istilah-istilah dalam etnografi komunikasi sekaligus juga merupakan objek penelitian etnografi komunikasi. Istilah-istilah tersebut dijabarkan dalam Kuswarno (2008, h. 38-46) sebagai berikut:

1) Masyarakat Tutur (*speech community*)

Pemahaman mengenai masyarakat tutur (*speech community*) telah banyak didefinisikan oleh beberapa ahli. Dari definisi-definisi tersebut, ada dua definisi yang dapat digunakan sebagai batasan dalam penelitian etnografi komunikasi. Menurut Hymes semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik. Kemudian yang kedua, Seville-Troike membicarakan level analisis di mana masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara.

Jadi batasan utama yang membedakan masyarakat tutur yang satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga suatu suku bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur. Dan pada kenyatannya suatu masyarakat tutur dapat terbagi lagi ke dalam sub-sub masyarakat tutur.

## 2) Aktivitas Komunikasi

Untuk menderkripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrkt aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes sebagai berikut:

- a) Situasi Komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi
- b) Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat kompoen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama.
- c) Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

## 3) Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi adalah:

- a) *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, pengenalan, dongeng, gossip, dan sebagainya.
  - b) Topik peristiwa komunikatif.
  - c) Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
  - d) *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan, tata letak perabotan, dan sebagainya).
  - e) Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
  - f) Bentuk pesan, termasuk saluran verbal non verbal, dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana
  - g) Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan denotasi konotatif.
  - h) Urutan tindakan, atau urutan tindakan komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
  - i) Kaidah interaksi
  - j) Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.
- 4) Kompetensi Komunikasi

Tindak komunikatif individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur, dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga keterampilan, yaitu keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Kompetensi komunikasi akan menjangkau:



- (1) Pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam *setting* tertentu?
  - (2) Kapan mengatakannya
  - (3) Bilamana harus diam?
  - (4) Siapa yang diajak bicara?
  - (5) Bagaimana berbicara kepada orang-orang tertentu yang peran dan status sosialnya berbeda?
  - (6) Apa perilaku non verbal yang pantas?
  - (7) Rutin yang bagaimana yang terjadi dalam alih giliran percakapan?
  - (8) Bagaimana menawarkan bantuan?
  - (9) Bagaimana cara meminta informasi dan sebagainya?
- 5) Varietas Bahasa

Pemolaan komunikasi (*communication patterning*) akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoire komunikatif masyarakat tutur.

Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan faktor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*).

Dalam etnografi komunikasi, Hymes mengemukakan sebuah akronim yang ia sebut sebagai "SPEAKING" untuk menjelaskan bagaimana seorang peneliti dalam melakukan analisis *ethnography of speaking* di suatu masyarakat tutur. Komponen-komponen dalam akronim "SPEAKING" dianggap sebagai kunci utama seorang peneliti untuk melakukan penelitian

etnografi komunikasi. Hymes (dalam Winston, 2012) menjelaskan komponen dalam “SPEAKING” sebagai berikut:

1. *Situation*, mencakup *scene* dan *setting*, merupakan latar di mana aktivitas komunikasi yang melibatkan beberapa orang terjadi. Dalam penelitian ini, *situation* mencakup *setting* atau latar lokasi di Kantor Bagian Humas Pemerintah Kota Tangerang, di Gedung Pusat Pemerintahan Kota Tangerang. *Seting* waktunya adalah pada Bulan Mei hingga Juli 2018. *Setting* suasana adalah suasana yang se-alami mungkin seperti pada situasi organisasi sehari-hari di Bagian Humas Pemerintah Kota Tangerang.
2. *Perticipants*, adalah partisipan yang terlibat dalam kegiatan komunikasi, hal ini mencakup orang yang hadir dan peran yang mereka mainkan, atau hubungan yang mereka miliki dengan partisipan lain. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil di Bagian Humas Pemerintah Kota Tangerang. Secara khusus telah dipilih 5 orang pegawai di Bagian Humas yang menjadi partisipan pada penelitian ini.
3. *Ends*, merupakan tujuan akhir yang ingin diperoleh dari suatu tindakan komunikasi. Pada penelitian kali ini, tujuan yang ingin diperoleh adalah untuk mengetahui performa komunikatif yang ditampilkan oleh Pegawai Negeri Sipil di Bagian Humas Pemerintah Kota Tangerang yang pada akhirnya akan merefleksikan budaya organisasi di Bagian Humas Pemerintah Kota Tangerang.
4. *Acts*, yaitu urutan dalam tindakan komunikasi dan bagaimana prosesnya. Dalam melaksanakan penelitian ini, proses yang akan dijalankan adalah peneliti terlebih dahulu melakukan studi pustaka dengan mencari teori, konsep, serta penelitian terdahulu mengenai performa komunikatif. Kemudian peneliti melakukan penggalian data dengan melakukan wawancara secara mendalam dan observasi terhadap partisipan-partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian dijabarkan untuk lalu dikaitkan

dengan teori, konsep, dan penelitian terdahulu untuk dibuat kesimpulan.

5. *Keys*, merupakan bagaimana bicaranya terdengar atau disampaikan, yaitu bagaimana nada bicara, semangat, intonasi, kecepatan bicara, serta cara menyampaikan pesan. Dalam hal ini, komunikasi dan pembicaraan dalam penelitian harus berlangsung secara alamiah. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat melihat aspek-aspek non verbal yang muncul dalam performa komunikatif yang ditampilkan oleh Pegawai Negeri Sipil di Bagian Humas Pemerintah Kota Tangerang.
6. *Instrumentality*, instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang akan melakukan proses penelitian mulai dari perumusan masalah, pemilihan teori dan konsep, hingga sampai kepada tahap penggalian data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan.
7. *Norms*, mencakup norma komunikasi atau aturan yang membimbing pembicaraan serta interpretasinya yang dapat mengungkapkan makna. Dalam pelaksanaan penelitian ini, baik peneliti maupun partisipan harus memiliki pandangan yang terbuka terhadap hal-hal baru yang mungkin ditemukan. Peneliti harus memiliki rasa keingintahuan yang kuat dan partisipan harus menampilkan suasana dan jawaban yang jujur dan alamiah sehingga *setting* dalam penelitian tetap sebagaimana adanya dan tidak dibuat-buat.
8. *Genre*, jenis acara atau kegiatan, atau pembicaraan yang terjadi. Pada penelitian kali ini, *genre* atau jenis kegiatan yang berlangsung adalah diskusi tanya jawab dengan partisipan, serta *storytelling* dengan mendengarkan cerita dan penjelasan dari partisipan dalam penelitian.

Peneliti menilai metode etnografi komunikasi merupakan metode yang paling cocok untuk meneliti mengenai performa komunikatif Pegawai Negeri Sipil di Bagian Humas di Pemerintah Kota Tangerang karena

penelitian ini akan melihat performa komunikatif pegawai di Bagian Humas Pemerintah Kota Tangerang dalam aktivitas komunikasinya sehari-hari di mana performa komunikatif tersebut merupakan cerminan dari budaya organisasi yang terdapat di Bagian Humas Pemerintah Kota Tangerang. Metode etnografi komunikasi juga digunakan karena ruang lingkupnya yang salah satunya meneliti tentang aktivitas dan perilaku komunikasi individu dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu dan kaitan antara komunikasi dengan budaya sehingga sesuai dengan penelitian ini.

### **3.3. Partisipan Penelitian**

Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini telah berdasarkan pada beberapa pertimbangan atas berbagai aspek, seperti kesesuaian dengan topik penelitian, penguasaan terhadap masalah, pengalaman, memiliki data dan informasi, serta kesediaan untuk memberikan data informasi secara lengkap dan akurat. Rasanya sangat tidak mungkin bagi peneliti untuk mewawancarai seluruh populasi yang berada di Bagian Humas Pemerintah Kota Tangerang. Sehingga peneliti dalam hal ini menggunakan metode pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan memilih beberapa orang partisipan yang dinilai dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini dan mewakili populasi secara keseluruhan.

Seperti yang dijelaskan dalam Kuswarno (2008, h. 62) biasanya penelitian kualitatif menggunakan metode pemilihan “sampel bertujuan” (*purposive sampling*), karena pemilihan satu kasus atau individu lazimnya didasari pertimbangan bahwa kasus atau individu tersebut dianggap khas (*typical*) sebagai subjek penelitian. Namun tujuan dari penelitian kualitatif bukanlah untuk menggeneralisasikan hasil penelitian, melainkan untuk memudahkan pekerjaan peneliti, terutama untuk menggali dunia konseptual objek penelitian dari aspek si pembicara asli (*native speaker*)/ penganut dunia konseptual tersebut.

Berdasarkan pada pertimbangan tersebut, maka peneliti telah memilih lima orang dari Bagian Humas Pemerintah Kota Tangerang yang dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini yaitu:

**Tabel 3.1.**

**Matriks Partisipan Penelitian**

-Partisipan	Keterangan
1. Felix Mulyawan	Saat penelitian ini dilakukan menjabat sebagai kepala Bagian Humas Pemerintah Kota Tangerang.
2. Yunita Virdianti	Saat penelitian ini dilakukan menjabat sebagai kepala Sub Bagian Pelayanan Informasi Humas Pemerintah Kota Tangerang.
3. Fety Fantini	Saat penelitian ini dilakukan merupakan salah satu staf fungsional umum di Bagian Humas Pemerintah Kota Tangerang yang memiliki tugas salah satunya mengelola dokumen-dokumen yang diperlukan kepala bagian humas dan keperluan-keperluan lainnya.
4. Fitri Yulia Firdaus	Saat penelitian ini dilakukan merupakan salah satu staf pranata di Bagian Humas Pemerintah Kota Tangerang yang ditugaskan langsung oleh pimpinan daerah untuk membantu tugas humas di ranah peliputan dan pemberitaan serta pelayanan informasi.
5. Muallim	Saat penelitian ini dilakukan menjabat sebagai kepala Sub Bagian Peliputan dan Pemberitaan.

#### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka.

#### 1. Wawancara mendalam

Menurut Mulyana (2003, *h.* 180) wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Kelebihan dari metode wawancara adalah karena menggunakan komunikasi tatap muka maka peneliti selain bias memperoleh data verbal dari proses tanya jawab, tapi sekaligus juga dapat melihat dari sisi non verbal seperti ekspresi, emosi, perasaan, gesture tubuh, pengalaman, dll yang tidak bias digambarkan dengan kata-kata. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara dengan daftar pertanyaan yang berisi pertanyaan terbuka sehingga partisipan dapat mengembangkan jawabannya sendiri.

Menurut Kuswarno (2008, *h.* 54) wawancara etnografi komunikasi yang paling umum dan baik, adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya atau yang lebih dikenal sebagai wawancara tidak berstruktur atau juga wawancara mendalam

#### 2. Observasi non-partisipan

Observasi (pengamatan) menurut Gulo (2002, *h.* 116) merupakan teknik pengambilan data penelitian yang melibatkan pihak peneliti ataupun kolaboratornya dengan menggunakan panca indera untuk melihat, mendengar, dan merasakan apa yang sedang diamati untuk kemudian dicatat secara obyektif.

Observasi tanpa partisipan ini sangat cocok digunakan untuk mengamati perilaku-perilaku atau kegiatan yang tidak memungkinkan peneliti atau etnografer untuk terlibat di dalamnya, misalnya untuk mengamati aktivitas anak-anak bermain, dinamika kelompok, dan sebagainya. Metode ini juga baik digunakan bila peneliti belum atau tidak diterima sebagai bagian dari masyarakat yang ditelitinya (Kuswarno, 2008, h. 58).

Dalam melakukan observasi non-partisipan peneliti dituntut untuk memiliki kepekaan dalam melakukan pengamatan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan subjek penelitian. Penggunaan teknologi seperti kamera video dan foto akan sangat membantu bagi peneliti untuk merekam kegiatan yang akan diamati sehingga dapat dilihat ulang untuk dianalisis.

### 3. Studi pustaka

Menurut George (dalam Djiwandono, 2015, h. 27) studi pustaka adalah pencarian number-sumber atau opini pakar tentang suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, studi pustaka merupakan pengkajian beberapa sumber pustaka (yang umumnya terdapat di perpustakaan) yang terkait dengan variabel-variabel utama atau topik suatu penelitian.

Peneliti menggunakan metode studi pustaka untuk memperoleh data mengenai teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian untuk digunakan sebagai landasan dasar dalam penelitian.

#### 3.5. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh untuk penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi dan *respondent validation*. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau

sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun caranya, antara lain dengan pengecekan data melalui sumber yang lain. (Kuswarno, 2008, h. 65)

Sedangkan teknik *respondent validation* merupakan teknik yang dikemukakan oleh Creswell. Menurut Creswell teknik *respondent validation* yaitu teknik memeriksa informan dan responden yang diminta bantuannya dalam penelitian. Informan yang dipilih haruslah benar-benar mewakili masyarakat yang diteliti, dan memiliki pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan mengenai obyek penelitian. Penting juga untuk mengecek informasi yang diberikan, apakah benar-benar murni atau telah dicampur dengan motif-motif tertentu dari informan atau responden. (Kuswarno, 2008, h. 65)

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Menurut Bodan dan Bilken (dalam Yusuf, 2014, h. 400) analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian untuk dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.

Peneliti menggunakan teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell (dalam Kuswarno, 2008, h. 68-69) dengan paparan sebagai berikut:

#### **1. Deskripsi**

Deskripsi menjadi tahap pertama bagi etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya itu. Gaya penyampaiannya kronologis dan seperti narrator. Peneliti menjaskan interaksi sosial yang terjadi,



menganalisisnya dalam tema tertentu, lalu mengemukakan pandangan-pandangan yang berbeda dari para informan.

## 2. Analisis

Pada tahap ini, etnografer mengemukakan beberapa data akurat mengenai objek penelitian. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku yang diamati juga termasuk pada tahap ini. Bentuk yang lain dari tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar.

## 3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

